

Situasi Kebahasaan di Situs Marunda Rumah Si Pitung: Tinjauan Lanskap Linguistik

Hilda Hilaliyah¹

Lulu' Ur Rohmah²

¹² Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

¹ hilda.unindra@gmail.com

² luluurrohmah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan dalam lanskap linguistik Museum Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung, mengidentifikasi jenis bahasa yang digunakan untuk menjelaskan benda bersejarah, dan memberikan konteks budaya yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menciptakan komunikasi efektif kepada pengunjung dari berbagai wilayah, baik dalam maupun luar Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, yaitu dengan alat bantu menggunakan kamera telepon seluler. Data dianalisis dengan teknik simak catat dan triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi tersebut menggunakan sumber, metode, peneliti, dan teori yang digunakan untuk memperkuat analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi kebahasaan di Situs Marunda Rumah Si Pitung meliputi monolingual, bilingual, dan multilingual. Situasi monolingual cukup mendominasi penggunaannya, yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia dan kombinasi bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris atau bahasa Betawi muncul dalam konteks bilingual. Penggunaan multilingual menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, seperti Lampung, Minangkabau, dan Jawa yang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia.

Kata Kunci: *Situasi kebahasaan, Situs Marunda, Rumah Si Pitung, lanskap linguistik*

Pendahuluan

Bahasa merupakan elemen yang melekat dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya direalisasikan secara lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan. Kontak bahasa menciptakan masyarakat multilingual, yaitu masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa sebagai akibat dari kontak bahasa langsung maupun tidak langsung (Anggana & Zenab, 2024). Di Indonesia, fenomena bahasa tulis di ruang publik sangat beragam dan mencerminkan kekayaan budaya serta sejarah suatu wilayah (Sartini, 2021). Salah satu contohnya adalah Museum Kebaharian Jakarta, yang terletak di pesisir utara Jakarta. Museum ini menyimpan koleksi sejarah terkait perkembangan kebaharian Indonesia dan berfungsi sebagai ruang edukasi masyarakat (Hidayatullah, 2020). Selain itu, museum ini juga menjadi arena kontestasi bahasa (Anam et al., 2024).

Salah satu situs menarik di museum ini adalah Situs Marunda Rumah Si Pitung, yang kaya akan nilai sejarah dan budaya lokal. Fenomena bahasa tulis di area ini menjadi objek penelitian yang menarik. Fungsi bahasa pada lanskap linguistik mencakup fungsi informasional dan instruksional (Rohmah et al., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan dalam lanskap linguistik Situs Marunda Rumah Si Pitung, mengidentifikasi jenis bahasa yang digunakan untuk menjelaskan benda bersejarah, dan memberikan konteks budaya yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga

bertujuan menciptakan komunikasi efektif kepada pengunjung dari berbagai wilayah, baik dalam maupun luar Jakarta.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji lanskap linguistik di museum, misalnya Diana (2022) di Museum Cakraningrat Bangkalan (Madura) dengan hasil penelitiannya yang menjelaskan terkait bahasa lanskap linguistik dalam museum tersebut masih terbatas dan perlu pelabelan. Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2023) di Museum Negeri Sumatera Utara dengan hasil penelitian bahwa di museum tersebut menggunakan variasi lanskap linguistik bilingualisme. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Hilaliyah (2025) di Museum Kebaharian Jakarta: Situs Marunda Rumah Pitung yang menunjukkan bahwa bentuk bahasa yang digunakan di museum meliputi kata, frasa, kalimat, dan wacana dan kesalahan penggunaan bahasa berupa ketidaksesuaian ejaan, tata bahasa, dan istilah tidak baku.

Fenomena bahasa tulis di Situs Marunda *Rumah Si Pitung* menunjukkan bagaimana bahasa berperan dalam membentuk lanskap budaya di ruang publik. Penggunaan bahasa yang beragam dalam berbagai bentuk media memberikan gambaran tentang bagaimana pengelola Situs Marunda *Rumah Si Pitung* mencoba untuk menjangkau audiens yang beragam serta memperkenalkan nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam situs tersebut. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memberikan informasi sejarah, tetapi juga berperan dalam membangun keterhubungan antara pengunjung dan cerita sejarah yang ada di sekitar situs tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian lanskap linguistik, khususnya dalam konteks museum dan situs bersejarah di Indonesia. Selain memperkaya kajian bahasa dalam ruang publik, penelitian ini juga berpotensi memberikan rekomendasi untuk pengelola Situs Marunda *Rumah Si Pitung* dalam memperbaiki atau mengoptimalkan penggunaan bahasa dalam pameran dan informasi tertulis, guna mencapai tujuan edukasi yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga relevansi praktis dalam meningkatkan kualitas komunikasi sejarah di ruang publik.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu melakukan deskripsi data dengan seakurat mungkin, kemudian menjelaskan data tersebut menggunakan kalimat-kalimat secara kualitatif dengan sejelas-jelasnya. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi. Dengan demikian, penelitian dengan metode ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang berusaha untuk meneliti, menggali atau mendalami, kemudian mendeskripsikan situasi kebahasaan pada ruang publik yang ada di Situs Marunda *Rumah Si Pitung*.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dalam penanda publik, sedangkan sumber datanya berupa papan nama, papan petunjuk, papan informasi, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi dengan menggunakan kamera telepon seluler jenis android. Pengumpulan data berfokus pada keterlibatan fotografi yang tervisualisasi dari teks yang berada pada tanda-tanda di area Situs Marunda *Rumah Si Pitung*.

Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan bahasa yang digunakan, menganalisis, dan memvalidasinya. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik simak catat. Teknik simak catat adalah salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati teks di suatu lokasi (Waruwu, 2023).

Selain itu, triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan teks-teks yang terdapat di Situs Marunda *Rumah Si Pitung*, seperti papan petunjuk dan informasi barang peninggalan. Selain itu, triangulasi metode menggabungkan observasi langsung dengan wawancara pengunjung atau pengelola museum untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap (Silalahi & Atif, 2015). Triangulasi peneliti juga dapat dilakukan dengan melibatkan beberapa peneliti untuk menganalisis data secara bersama, sementara triangulasi teori memanfaatkan berbagai teori linguistik dan komunikasi visual untuk memperkuat analisis data. Dengan cara ini, hasil penelitian akan lebih valid dan objektif.

Hasil

Situasi kebahasaan penggunaan bahasa di Situs Marunda *Rumah Si Pitung*, yaitu monolingual, bilingual, dan multilingual. Situasi kebahasaan monolingual artinya bahasa yang digunakan hanya berupa bahasa Indonesia, bahasa daerah atau hanya bahasa Inggris. Pada situasi kebahasaan bilingual ditemukan kombinasi dua bahasa, yaitu 1) penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, 2) Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah (bahasa Betawi). Pada situasi multilingual ditemukan penggunaan bahasa lebih dari dua (bahasa Indonesia dan berbagai bahasa daerah yang ada di Indonesia).

Pembahasan

Situasi Kebahasaan Monolingual



Gambar 1

Teks ini sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Ini adalah sebuah kutipan dari dokumen resmi yang mencantumkan keputusan (SK) mengenai bangunan yang dilindungi oleh undang-undang, dalam hal ini, Rumah Si Pitung. Kata-kata yang digunakan seperti "*dilindungi*," "*undang-undang*," "*bangunan*," dan "*arsitektur*" adalah istilah resmi dalam bahasa Indonesia dan tidak ditemukan kata selain bahasa Indonesia.



Gambar 2

Seluruh teks ini juga dalam bahasa Indonesia. Ini mencakup informasi mengenai lembaga pemerintah, tempat wisata, dan alamatnya yang semuanya menggunakan istilah bahasa Indonesia yang umum. Sebagai contoh, "*Pemerintah Provinsi DKI Jakarta*," "*Dinas Pariwisata dan Kebudayaan*," dan "*Museum Kebaharian Jakarta*" adalah institusi dan tempat yang secara resmi diidentifikasi dalam bahasa Indonesia. Semuanya adalah nama yang ditulis dalam bahasa Indonesia sesuai dengan standar penulisan alamat dan informasi pemerintah.

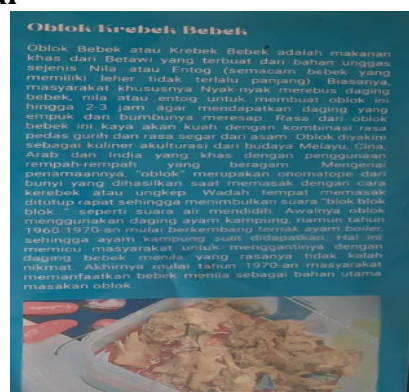


Gambar 3

Teks ini juga sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia dengan penambahan rincian alamat yang lebih spesifik seperti Kelurahan Marunda dan Kecamatan Cilincing. Ini menunjukkan penggunaan standar penulisan alamat administratif dalam bahasa Indonesia yang dipakai untuk merujuk pada lokasi geografis yang ada di Jakarta. Dengan kata lain, semuanya merupakan istilah administratif dalam Bahasa Indonesia.

Sementara monolingual bahasa Inggris tidak ditemukan. Begitu pula monolingual bahasa daerah (bahasa Betawi) juga tidak ada.

Situasi Kebahasaan Bilingual



Gambar 4

Analisis bilingual dalam gambar 4 menunjukkan penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Betawi. Pada bahasa Indonesia, sebagian besar teks ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama untuk menjelaskan tentang makanan khas Betawi, yaitu "*Oblok Bebek*" atau "*Krebek Bebek*." Contoh kata-kata dalam bahasa Indonesia termasuk "*makanan khas*," "*terbuat dari bahan*," "*rebus*," "*rasa*," "*kuah*," "*pedas*," "*gurih*," "*segarnya*," "*kuliner*," dan sebagainya. Struktur kalimat dan tata bahasa juga mengikuti kaidah bahasa Indonesia.

Pada bahasa Betawi, ada beberapa kata dan ungkapan khas yang berasal dari bahasa Betawi, yaitu dialek lokal yang digunakan oleh masyarakat Jakarta, terutama dalam komunitas Betawi. Beberapa contoh dalam teks ini, seperti *Nyak-nyak* (kemungkinan merujuk kepada perempuan Betawi atau ibu-ibu), *Oblok* (onomatope untuk suara masakan yang sedang dimasak, atau istilah khas Betawi untuk proses memasak), *Abeck Bebek* (merujuk pada "*Oblok Bebek*," yang merupakan nama hidangan khas Betawi), *Temak ayam boler* (terjemahan dari ayam broiler dalam konteks masakan, meskipun kata ini lebih umum dalam bahasa Indonesia, pengucapan bisa dipengaruhi dialek Betawi), *Krebek atau Ungkep* (dua cara memasak yang juga dikenal dalam budaya Betawi).

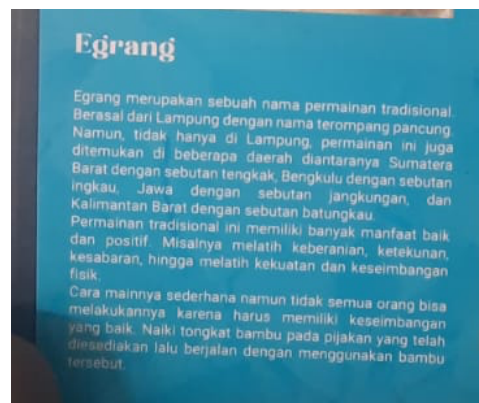
Gambar tersebut menggunakan bahasa Indonesia untuk penjelasan umum dan istilah teknis tentang makanan, sementara bahasa Betawi muncul dalam beberapa istilah kuliner yang sangat khas dari budaya Betawi, memberikan nuansa lokal yang lebih mendalam pada deskripsi makanan tersebut (Hilaliyah, Yulianto, et al., 2024).



Gambar 5

Gambar 5 tampak tulisan "*Jagalah Kebersihan*" (bahasa Indonesia) sementara "*Keep it Clean*" adalah terjemahannya (bahasa Inggris). Gambar ini menggunakan dua bahasa yang berbeda untuk mencakup audiens yang lebih luas. Bahasa Indonesia digunakan untuk menghubungkan dengan pengunjung lokal, sedangkan bahasa Inggris digunakan untuk mengakomodasi pengunjung asing. Penggunaan dua bahasa ini menciptakan inklusivitas dalam penyampaian pesan.

Situasi Kebahasaan Multilingual



Gambar 6

Gambar 6 mengandung unsur multilingual, yaitu penggunaan lebih dari dua bahasa yang berbeda, yaitu: 1) Bahasa Indonesia, sebagian besar teks ini ditulis dalam bahasa Indonesia dengan struktur kalimat yang mengikuti tata bahasa Indonesia. Contoh kata-kata dalam bahasa Indonesia: "*permainan tradisional*," "*berasal*," "*manfaat*," "*melatih*," "*keseimbangan*," "*tongkat bambu*," dan lainnya. 2) Bahasa Lampung, teks ini menyebutkan bahwa permainan egrang berasal dari Lampung yang sebelumnya dikenal dengan nama "*terompang pancung*". "*Terompang pancung*" adalah istilah yang berasal dari bahasa Lampung, sebuah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di provinsi Lampung. 3) Bahasa Minangkabau (Sumatera Barat), permainan ini juga ditemukan di Sumatera Barat, dengan nama "*tengkak*". "*Tengkak*" adalah istilah dalam bahasa Minangkabau, yang merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Sumatera Barat. 4) Bahasa Bengkulu, di Bengkulu permainan ini disebut dengan "*ingkau*". "*Ingkau*" adalah kata dalam bahasa Bengkulu, bahasa daerah yang digunakan di provinsi Bengkulu. 5) Bahasa Jawa, di Jawa permainan ini dikenal dengan nama "*jangkungan*". "*Jangkungan*" adalah kata dalam Bahasa Jawa, yang digunakan oleh masyarakat Jawa. 6) Bahasa Indonesia (referensi ke Kalimantan Barat). Di Kalimantan Barat, permainan ini dikenal dengan nama "*batungkau*". "*Batungkau*" adalah kata dalam bahasa Dayak atau bahasa-bahasa lokal di Kalimantan, meskipun dalam teks ini bahasa yang digunakan tetap bahasa Indonesia.

Data ini menggunakan multilingual karena menggabungkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dengan beberapa bahasa daerah, seperti bahasa Lampung, bahasa Minangkabau, bahasa Bengkulu, bahasa Jawa, dan bahasa Kalimantan Barat (Dayak). Penggunaan nama-nama lokal untuk permainan egrang menggambarkan keberagaman budaya di Indonesia dalam penyebutan permainan tradisional ini di berbagai daerah.

Berdasarkan analisis yang dilakukan di Situs Marunda *Rumah Si Pitung* dapat diketahui bahwa terdapat berbagai situasi kebahasaan yang ditemukan di area tersebut, yakni monolingual, bilingual, dan multilingual. Dalam situasi monolingual, bahasa yang digunakan sepenuhnya adalah bahasa Indonesia, seperti pada informasi terkait status hukum *Rumah Si Pitung* atau alamat Museum Kebaharian yang ditulis dengan istilah administratif. Namun, tidak ditemukan penggunaan bahasa daerah (bahasa Betawi) maupun bahasa asing (bahasa Inggris) secara eksklusif. Sementara itu, dalam situasi bilingual, kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah (bahasa Betawi) terlihat pada pengenalan makanan khas Betawi, seperti "Oblok Bebek" yang menggunakan istilah kuliner Betawi. Kombinasi ini memberi nuansa lokal yang lebih mendalam. Adapun penggunaan bahasa lebih dari dua bahasa, atau multilingual, ditemukan pada informasi terkait permainan tradisional yang menggunakan bahasa Indonesia bersama berbagai

bahasa daerah seperti Lampung, Minangkabau, Bengkulu, Jawa, dan Dayak. Ini menggambarkan kekayaan budaya Indonesia yang terwakili dalam satu wacana.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa penanda di tempat umum lebih cenderung pada label petunjuk, papan nama, papan peraturan, dan papan informasi, serta imbauan (Hilaliyah, Dian, et al., 2024). Bahasa yang digunakan untuk memberikan informasi atau penjelasan bertujuan untuk memberitahukan kepada pengunjung mengenai informasi di area tersebut. Sementara itu, teks imbauan bertujuan untuk mengingatkan kepada pengunjung untuk mematuhi aturan yang ada (Hilaliyah et al., 2025).

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa situasi kebahasaan di Situs Marunda *Rumah Si Pitung* lebih kepada situasi monolingual. Hal ini menandakan bahwa pengelola situs tersebut agaknya lebih memperhatikan aspek pengunjung yang datang. Mereka menyadari bahwa karena situs ini menjadi tempat umum yang biasa dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai wilayah, maka penggunaan bahasa Indonesia dirasakan cukup dapat dipahami berkaitan dengan informasi-informasi yang ada.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Universitas Indraprasta PGRI dengan Program Dana Bantuan Universitas Indraprasta PGRI Melalui LPPM sesuai dengan Kontrak Program Penelitian Nomor: 01871/SP3/KP/LPPM/UNINDRA/XI/2024 Tanggal 25 November 2024 yang senantiasa memberikan dukungan terlaksananya penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak ada henti-hentinya memotivasi demi suksesnya kegiatan ini. Semoga hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan lanskap linguistik.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2023). Analisis variasi lanskap linguistik di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai daya tarik wisata budaya. *TOBA (Journal of Tourism, Hospitality and Destination)*, 2(4), 143–146. <https://doi.org/DOI:10.55123/toba.v2i4.3192>
- Anam, A. K., Purnama, Y., & Hilaliyah, H. (2024). *Lanskap Linguistik di Stadion Patriot Candrabhaga Kota Bekasi*. 10(1), 21–39. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.15054>
- Anggana, R. D., & Zenab, A. S. (2024). Budaya berbahasa: kontak bahasa, bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. In *Bookchapter ISBI Bandung* (pp. 299–312).
- Diana, P. N., Wildaniyah, T., Agil, T., Oktavia, T., & Ekawati, R. (2022). Pendampingan labelisasi lanskap linguistik multilingual destinasi wisata Bangkalan di era new normal. *Jurnal Ilmiah Pangabdi*, 8(1), 28–33.
- Hidayatullah, S. (2020). Religiositas Masyarakat Betawi Dalam Folklor. *Aksara*, 32, 79–94.
- Hilaliyah, H., Dian, A., & Soepardjo, D. (2024). Taksonomi Fungsi Lanskap Linguistik Taman Ayudia dan Taman Puring Jakarta Selatan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 71–88.

- Hilaliyah, H., Sumadyo, B., Rohmah, L. U., & Amalia, R. (2025). Bentuk dan Kesalahan Penggunaan Bahasa di Meseum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung: Suatu Kajian Lanskap Linguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 555–567.
- Hilaliyah, H., Yulianto, B., & Suhartono, S. (2024). Language structural patterns and geographic organization of the Rawa Belong Area , Sukabumi Utara District , Daerah Khusus Jakarta (anthropolinguistic study). *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2024 (IJCAH 2024)*, 2024(Ijcah), 1044–1055. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7>
- Rohmah, L. U., Hilaliyah, H., & Sumadyo, B. (2025). Fungsi bahasa di Museum Kebaharian Jakarta: Situs Marunda Rumah Si Pitung (kajian lanskap linguistik). *Dinamika: Prosiding-Diseminasi Nasional VIII, 2(!)*, 283–293. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30998/dinamika.v2i1.8383>
- Sartini, N. W. (2021). Pemetaan Lanskap Linguistik Di Universitas Airlangga Surabaya. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 18–20.
- Silalahi, U., & Atif, N. F. (2015). *Metode penelitian sosial kuantitatif*. Refika Aditama.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>